

**IMPLEMENTASI TOLERANSI KEBHINNEKAAN PADA MASYARAKAT
MAJEMUK DI DUSUN CETHO DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI
KABUPATEN KARANGANYAR**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

AJI WIBOWO

A220110108

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Januari, 2017

PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI TOLERANSI KEBHINNEKAAN PADA MASYARAKAT
MAJEMUK DI DUSUN CETHO DESA GUMENG KECAMATAN
JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR

Diajukan oleh:

Aji Wibowo

A220110108

Skripsi telah disetujui oleh Pembimbing Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi

Surakarta, 24 Desember 2016

Pembimbing



Drs. YULIANTO BAMBANG SETYADI, M.Si
NIP. 196107301987031002

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI TOLERANSI KEBHINNEKAAN PADA
MASYARAKAT MAJEMUK DI DUSUN CETHO
DESA GUMENG KECAMATAN JENAWI
KABUPATEN KARANGANYA**

Yang dipertahankan dan disusun oleh:

AJI WIBOWO

A220110108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Kamis, tanggal 05 Januari 2017 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Yulianto Bambang Setyadi, M.Si
2. Dr. Ahmad Muhibbin. M.Si
3. Dra. Sundari, SH. M.Hum



Surakarta, 10 januari 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan




Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
NIP. 19658428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak/di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 24 Desember 2016



METERAI
TEMPEL
CF.1C4AEF052951626
6000
ENAM RIBURUPIAH

Aji Wibowo

**IMPLEMENTASI TOLERANSI KEBHINNEKAAN PADA MASYARAKAT
MAJEMUK DI DUSUN CETHO DESA GUMENG KECAMATAN
JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi, hambatan dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data dengan menerapkan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat Dusun Cetho tercermin dari sikap menghargai perbedaan agama.; 2) Hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yaitu adanya pernikahan yang berbeda agama dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang berpolitik yang benar; 3). Usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi hambatan dalam implementasi toleransi pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yaitu bermusyawarah dan sosialisasi tentang cara berpolitik yang benar.

Kata kunci: *implementasi, toleransi kebhinnekaan, masyarakat majemuk .*

Abstract

This research aims to describe the implementation, the constrains and effort in the implementation of tolerance for diversity in a pluralistic society in the hamlet village Cehto Gumeng Jenawi district of Karanganyar. Collecting data in this research with interview, observation, and documents. Data analysis techniques by apolying interview models through data collection, and drawing conclusion. Test the validity of the data in this research by mean of triangulation techniques and resources. This result show that 1). Implementation of tolerance for diversity in society is reflected Cetho hamlet of respect for religious differences; 2). Barriers to limplementation tolerance of diversity in a pluralistic society in the hamlet village Cetho Gumeng Jenawi Distric of Karanganyar that his marriage of different religious and a lack of public understanding of the political right; 3). community efforts to overcome obsracles in the implementation of tolerance in pluralistic society in the hamlet village Cetho Gumeng Jenawi Karanganyar Subdistrict hamely deliberation and socialization of politics right way.

Keyword: *Implementation, tolerance of diversity, pluralistic society.*

1. PENDAHULUAN

Menampilkan sikap saling menghargai terhadap kemajemukan masyarakat merupakan salah satu prasyarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat modern yang demokratis. Masyarakat majemuk memiliki kedudukan yang setara tidak ada prioritas antar suku, ras, etnis, maupun agama walaupun mereka memiliki budaya dan aspirasi yang berbeda-beda. Manusia dikodratkan menjadi makhluk yang harmoni. Perbedaan-perbedaan dalam masyarakat seharusnya menjadi alasan untuk menjalani kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi.

Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan modal yang sangat menentukan terwujudnya sebuah bangsa yang Bhinneka tunggal ika. Menurut Setiadi (2006: 153-154), segala bentuk kesenjangan harus didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa milik bersama. Kemajemukan masyarakat seharusnya dapat menjadikan rakyat Indonesia hidup dalam keharmonisan, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Secara relatif sering terjadi konflik antar kelompok satu sama lain. Realitas ini harus diterima dengan sikap keterbukaan dan kedewasaan agar konflik tersebut tidak menggoyahkan persatuan Indonesia.

Salah satu penyumbang kontribusi dalam keberagaman di Indonesia adalah Agama. Menurut Setiadi (2006: 148), agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Menurut Thouless sebagaimana dikutip Setiadi (2006: 149), agama terpusat pada Tuhan atau Dewa sebagai ukuran untuk menentukan yang tak boleh diabaikan. Agama merupakan hal yang penting di Indonesia, terbukti dengan adanya berbagai agama yang diakui di Indonesia. Diskriminasi tidak terjadi begitu saja, namun ada beberapa faktor penyebabnya. Menurut Setiadi (2006: 155), faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi adalah persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi, tekanan dan intimidasi dari

kelompok yang dominan, ketidakberdayaan masyarakat kecil atas intimidasi yang mereka dapatkan.

Penyebab lain terjadinya berbagai konflik adalah problematika diskriminasi dalam masyarakat. Menurut Setiadi (2006: 154), diskriminasi adalah tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok, golongan, status sosial, agama, kondisi fisik, dan lain-lain. Hal ini bertentangan dengan prinsip HAM yang memandang secara universal dan tidak membeda-bedakan. Pasal 281 ayat (2) UUD 1945 telah menegaskan bahwa: “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”.

Permasalahan lain yang terjadi adalah adanya disintegrasi bangsa. Menurut Setiadi (2006: 156), faktor yang mendorong terjadinya disintegrasi bangsa adalah kegagalan kepemimpinan, krisis ekonomi yang parah dan berlangsung lama, krisis politik, krisis sosial, penurunan moral para aparat penegak hukum, dan investasi asing.

Konstitusi menjamin setiap warga negara untuk memeluk salah satu agama yang diakui di Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan: “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”. Berdasarkan uraian tersebut sudah jelas Indonesia menjamin secara yuridis setiap warganya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk harus ada sikap toleransi.

Salah satu hal yang dapat dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Setiadi (2006: 157), Bhinneka tunggal ika merupakan ungkapan yang menggambarkan masyarakat Indonesia majemuk dan heterogen. Bhinneka Tunggal Ika menekankan aspek persatuan dalam segala bidang tanpa membeda-bedakan. Terwujudnya Bhinneka tunggal ika tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan hidup

berdampingan dan memahami makna Bhinnekat Tunggal Ika agar menjadi pedoman dalam berbangsa dan bernegara.

Besarnya sikap toleransi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika mengharuskan tiap individu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Penanaman rasa toleransi untuk mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika ditanamkan pada anak sejak usia dini melalui pendidikan berbasis multikultural. Menurut Mahfud (2011: 185), dalam menghadapi pluralisme diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting dilakukan untuk mengarahkan anak didik bersikap toleran terhadap masyarakat yang beragam. Pemerintah menyusun kurikulum mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memasukkan materi Bhinneka Tunggal Ika agar peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan sejak dini.

Dusun Cetho merupakan daerah yang tingkat kemajemukan masyarakatnya cukup tinggi, terutama dalam hal perbedaan agama. Desa tersebut mayoritas masyarakatnya memeluk agama Budha, mereka menggunakan candi sebagai tempat pemujaan, tetapi ada juga warga yang memeluk agama lain misalnya Islam dan Nasrani. Masyarakat yang beragama Islam merayakan Idul Fitri dan Idul Adha dengan lancar, begitu pula dengan umat Nasrani yang merayakan Natal. Kemajemukan masyarakat Dusun Cetho tersebut harus disertai rasa toleransi yang tinggi, agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Toleransi masyarakat Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, walaupun mereka berbeda agama namun tidak mempengaruhi hak dan kewajiban masing-masing sebagai warga negara Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka sangat beralasan untuk diadakan penelitian tentang “Implementasi Toleransi Kebhinnekaan pada Masyarakat Majemuk di Dusun Cetho Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar”. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi toleransi kebhinnekaan di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi terkait implementasi toleransi kebhinnekaan di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar?

2. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Rangkap-tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan kurang lebih 4 bulan, mulai bulan Agustus sampai dengan Bulan November 2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan, perilaku dari orang-orang yang diamati, juga data tertulis dari dokumen. Kasus dalam penelitian ini adalah implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, hambatan dalam mengimplementasikan toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar, dan usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawan-cara, dan dokumentasi atau arsip. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010: 338), proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang

tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar: Toleransi Kebhinnekaan pada masyarakat majemuk merupakan sikap menghargai perbedaan suku, ras, agama, *gender*, kebudayaan, dan ekonomi untuk menciptakan masyarakat yang Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan sekaligus pedoman bagi bangsa Indonesia yang hidup ditengah banyaknya perbedaan tersebut.

Implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk paling kompleks. Banyak sekali perbedaan dalam lapisan masyarakat antara daerah satu dengan lainnya, misalnya perbedaan suku, ras, agama, gaya bahasa, dan kebudayaan.

Kondisi negara Indonesia yang tergolong masyarakat majemuk dapat saja menimbulkan konflik. Hal ini nampaknya sudah menjadi pemikiran sejak zaman dahulu. Terbukti para tokoh bangsa terdahulu menggagas bagaimana cara mempersatukan negara Indonesia. Salah satu cara tersebut ialah membuat semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu cara yang dianggap dapat menjaga persatuan dan kesatuan negara republik indonesia. Makna Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yang berarti walaupun hidup dalam berbagai perbedaan namun kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Toleransi dapat terwujud dari sikap menghargai perbedaan agama atau kepercayaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi

Kabupaten Karanganyar. Masyarakat Dusun Cetho menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama. Mayoritas penduduk beragama Hindu, namun umat Islam dan Nasranai pun juga ada. Mereka menjalankan ajaran agama masing-masing dengan aman tanpa mengganggu satu sama lain. Perbedaan agama tidak mempengaruhi mereka untuk hidup bersosial dan bergotong royong, sebagai contoh pada acara bersih dusun yang diadakan dua kali dalam setahun, mereka melakukan kondangan di Candi Cetho. Baik umat Islam, Hindu, dan Nasrani semua mengikuti acara dengan khitmat dan berdoa untuk kemakmuran Dusun Cetho.

Implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar: toleransi Kebhinnekaan merupakan sikap saling menghargai perbedaan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua. Toleransi kebhinnekaan terwujud dari salah satu contoh daerah yang memiliki perbedaan agama dan kebudayaan yang begitu kental. Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu, Islam, dan Nasrani. Masyarakat Dusun Cetho hidup rukun dan tidak terlalu membeda-bedakan keagamaan dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh pada perayaan hari kemerdekaan RI mereka bersatu untuk memeriahkan, Saling menghormati dan memberi selamat pada saat hari raya masing-masing. Setiap dua tahun sekali diadakan acara bersih Dusun yang diikuti semua masyarakat Cetho, mereka berdoa menurut keyakinan masing-masing demi kemakmuran.

Hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar seperti pernikahan yang berbeda agama dan kesadaran berpolitik yang rendah menjadi penyebab terhambatnya penerapan rasa toleransi. Pernikahan berbeda agama ini biasanya bisa memicu konflik antar keluarga bahkan sampai ke ranah hukum. Biasanya masalah

membagi warisan, harta gono-gini, harta benda, dan akidah. Kesadaran berpolitik yang benar dalam artian masyarakat masih menyangkut pautkan dengan agama. Pemilihan pemimpin memang menjadi dilema tersendiri dalam masyarakat. Terkadang yang seagama kinerja tidak terlalu bagus namun yang berlainan kepercayaan justru memberi kontribusi yang menonjol.

Solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar diantaranya adalah bermusyawarah dengan warga untuk memecahkan masalah. Musyawarah atau diskusi merupakan salah satu alternatif terbaik untuk mencari solusi dengan mendengarkan pendapat semua orang. Hal ini juga menuntuk semua orang untuk bersikap toleran dengan menghargai pendapat orang lain. Kepala Desa sebagai fasilitator akan menambah kondusif sekaligus dapat memberi saran dan masukan untuk tercapainya kesepakatan. Sosialisasi berpolitik juga menjadi solusi agar masyarakat bisa mengetahui mengenai cara berpolitik secara demokratis. Agama bukanlah segalanya dalam menentukan pemimpin, namun hasil kerja sekaligus tingkah laku orang tersebut lebih diutamakan. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih terlalu kukuh dengan pendirian memilih pemimpin harus seagama dan tidak melihat faktor lain, kalau sudah begini politik di Indonesia tidak akan berjalan secara demokratis.

4. Penutup

4.1 SIMPULAN

Implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar tercermin dari sikap masyarakat yang menghargai perbedaan agama yang sangat kental. Masyarakat Dusun Cetho mayoritas memeluk agama Hindu, sebagian yang lain Islam dan Nasrani, namun semua hidup secara rukun dan jarang terjadi konflik.

Hambatan dalam implementasi toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

yaitu adanya pernikahan berbeda agama serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang berpolitik yang benar. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan toleransi kebhinnekaan pada masyarakat majemuk di Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yaitu pertama dengan bermusyawarah dengan semua lapisan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan jika ada pernikahan berbeda agama agar tidak terjadi konflik yang dapat memecah belah kerukunan antar umat. Kedua untuk mengatasi masalah masyarakat yang kurang memahami cara berpolitik maka diadakan sosialisasi dari aparat Desa. Masyarakat perlu diberi pengertian agar dapat memilih sesuai hati nurani tanpa terpengaruh suku, ras, agama, dan budaya.

4.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Warga Dusun Cetho Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar hendaknya bisa meningkatkan rasa toleransi, lebih menghargai peraturan atau akidah dalam agama masing-masing, dan lebih menjaga kerukunan dan kekompakan antar umat beragama.
2. Kepala Desa merupakan orang yang menjadi contoh baik dalam berperilaku bagi para warganya, sehingga sangat diharapkan berpartisipasi untuk memberikan pengarahan terhadap warga desa akan pentingnya implementasi toleransi kebhinnekaan.
3. Peneliti berikutnya diharapkan mengambil tema yang lain supaya lebih inovatif sekaligus menambah wawasan. Semoga hasil penelitian ini mempunyai manfaat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dengan mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan. Peneliti berikutnya disarankan agar mencari solusi yang lain atas kendala yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Republik Indonesia. 2013. *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen I-IV*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Setiadi, Elly dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.